BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas strategi tindak tutur meminta yang direalisasikan guru terhadap siswa dan bagaimana siswa merespon tindak tutur meminta tersebut. Selain itu juga telah dibahas mengenai *personal values* yang diasosiasikan dalam realisasi tindak tutur meminta guru, dari sudut pandang guru dan siswa. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya melahirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

5.1 Simpulan

Berikut ini beberapa kesimpulan penelitian dari hasil analisis dan temuan. Kesimpulan pertama merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai strategi tindak tutur meminta yang direalisasikan oleh guru. Terdapat delapan strategi yang digunakan guru dalam tindak tutur meminta terhadap siswa, yakni strategi *hints*, *imperatives*, *speaker's demands/needs*, *suggestory formulae*, *performative*, *obligation*, *speaker's wishes*, *hearer's ability*, dan *hearer's willingness*. Strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi *hints*. Strategi ini termasuk kedalam kategori permintaan tidak langsung (*indirect request*). Pada strategi *hints* ini guru tidak meminta secara langsung namun tersirat pada tuturan berupa pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa. Pernyataan atau pertanyaan tersebut menggunakan aspek keberalasan (*reasonableness*) dan aspek kejelasan (*abviousness*).

Strategi tindak tutur meminta yang juga banyak digunakan oleh guru adalah strategi yang termasuk kategori permintaan langsung (*direct request*), yakni strategi *imperative*, *performative*, dan *obligation*; strategi tindak tutur meminta yang dipakai guru berdasarkan kondisi guru sebagai penutur (*speaker's-based condition*), yakni strategi *speaker's demands/needs* dan strategi *speaker's wishes*; strategi yang berorientasi pada kondisi mitra tutur (*hearer's-based condition*), yakni strategi *suggestory formulae*, dan strategi yang menanyakan kesediaan mitra tutur untuk memenuhi atau melakukan hal yang diminta penutur, yakni strategi *hearer's willingness*.

Kesimpulan kedua berupa hasil analisis terhadap respon siswa. Penelitian ini menemukan bahwa respon siswa terhadap tindak tutur meminta guru didominasi oleh respon *dispreffered*, yakni respon yang menunjukkan penolakan atau rasa tidak suka. Pada respon *dispreffered* ini siswa lebih banyak merealisasikannya melalui *indirect speech act* atau tuturan-tuturan tak langsung. *Indirect speech act* ini merupakan upaya siswa dalam memperhalus suatu penolakan atau respon negatif. Kategori-kategori lain yang muncul sebagai respon *dispreffered* siswa menunjukkan bahwa pada beberapa hal atau konteks, siswa tidak berani untuk mengungkapkan ketidakterimaan atau penolakan terhadap tindak tutur meminta guru secara langsung.

Kesimpulan selanjutnya adalah mengenai *personal values* guru dan *personal values* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindak tutur meminta guru dan respon siswa terhadap tindak tutur meminta guru terdapat persamaan dan perbedaan *personal values* yang dipersepsi. Persamaan dan

perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh strategi tindak tutur yang digunakan serta kesesuaian konteks yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa realisasi dan pemilihan strategi tindak tutur oleh guru sangat penting dan berkaitan erat dengan keberhasilan tuturan untuk mendapatkan respon yang positif dari siswa. Kesesuaian strategi dan konteks dalam realisasi tindak tutur mampu mengakomodasi persamaan persepsi terhadap *personal values* sehingga tercipta komunikasi yang lebih baik, dan tujuan-tujuan komunikasi pun dapat tercapai. Penggunaan strategi tindak tutur yang tidak tepat menunjukkan kurangnya pemahaman guru terhadap hakekat pendidikan sebagai upaya sadar yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Melalui strategi *hints*, *speaker's demands/needs*, dan *imperative* yang dominan digunakan oleh guru, makna mendidik bergeser menjadi suatu pemaksaan, tuntutan, dan ajang egoisme guru dalam menggunakan otoritasnya.

Penelitian ini juga telah mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan-perbedaan perspektif tentang nilai antara guru dan siswa yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat khususnya para praktisi pendidikan. Guru dan siswa merupakan dua generasi berbeda yang dibesarkan dan hidup pada rentang zaman yang berbeda pula. Hal ini pula yang menguatkan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman akan nilai-nilai budaya yang berbeda dan nilai-nilai personal yang berbeda karena proses internalisasi nilai yang mereka alami dipengaruhi oleh perbedaan waktu, tempat, dan situasi. Komunikasi antara guru dan siswa harus dipandang sebagai komunikasi lintas generasi yang didalamnya

terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup rumit, diantaranya yaitu perbedaan nilai-nilai personal sehingga komunikasi yang terjalin harus dipahami sebagai komunikasi lintas nilai. Komunikasi lintas nilai muncul pada saat aspek-aspek nilai dalam diri seseorang berinteraksi dengan aspek-aspek komunikasi, dan keduanya saling mempengaruhi.

Penelitian ini juga memperkuat *trend* dalam dunia pendidikan berkenaan dengan keberpihakan terhadap siswa (*student oriented*). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa siswa sudah mampu memberikan respon yang mengindikasikan mereka tidak berkenan atas tindak tutur guru. Oleh karena itu, perlu adanya kepekaan dan sikap yang bijak dalam menyikapi berbagai kemungkinan respon yang ditunjukkan siswa.

Seluruh rangkaian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian dalam studi linguistik dapat dipadukan dengan keilmuan lain, dalam hal ini ilmu Sosiopsikologi.

5.2 Saran-saran

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk kehidupan masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Oleh karena itu, atas dasar hasil penelitian ini, penulis memberikan saran dan harapan kepada pihak-pihak terkait terutama para peneliti bahasa, guru, dan pelaku pendidikan lainnya.

Pertama, bagi para peneliti bahasa, penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat, serta memberikan kebermanfaatan yang lebih luas. Oleh karena itu, bagi para

peneliti bahasa disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai isu terkait, terutama yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan komunikasi antara guru dan siswa yang memiliki perbedaan *personal values*. Misalnya saja menambahkan variable-variabel lain dalam penelitian ini seperti perbedaan gender guru atau siswa, perbedaan mata pelajaran, perbedaan etnis, latar belakang pendidikan atau keluarga, dan sebagainya. Selain itu perlu adanya pemutakhiran data triangulasi melalui wawancara atau angket yang lebih detil atau spesifik untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Kedua, untuk para guru, perlu disadari bahwa bahasa merupakan media utama dalam interaksi dengan siswa di sekolah. Guru harus lebih pandai dan lebih bijak dalam menentukan strategi apa yang sesuai dan efektif dalam berkomunikasi dengan siswa. Ketepatan strategi tindak tutur dalam berkomunikasi dengan siswa sangat menentukan keberhasilan dalam tujuan-tujuan komunikasi di sekolah, seperti tujuan instruksional pembelajaran dan tujuan mempengaruhi, memotivasi serta mengarahkan siswa. Ketepatan strategi ini sangat ditentukan oleh kepekaan terhadap konteks, diantaranya situasi dan kondisi siswa. Guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan siswa sebagai salah satu bentuk profesionalisme dalam aspek kemampuan sosial. Bagi para pengambil kebijakan di sekolah, sangatlah penting memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru dan siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi diantara keduanya sehingga tercipta kondisi yang lebih kondusif dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Ketiga, bagi pihak perguruan tinggi atau sekolah-sekolah keguruan hendaknya selalu mereformasi dan mereformulasi sistem pendidikan guru agar mampu mencetak para guru atau tenaga kependidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan global yang berkenaan dengan profesionalisme. Bila perlu, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa menjadi mata kuliah tambahan atau dimasukkan kedalam salah satu materi perkuliahan. Kemampuan berkomunikasi ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap hakekat mendidik, cara berinteraksi yang baik, dan kepekaan terhadap konteks atau situasi sekeliling.

Terakhir, bagi para pengambil kebijakan pendidikan, sangatlah penting memfasilitasi para guru atau calon guru untuk dapat mengembangkan profesionalisme sebagai tenaga pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang lebih leluasa bagi para guru untuk melanjutkan studi dan menambah pengetahuan. Selain itu, sangatlah penting melibatkan guru dalam pengambilan berbagai kebijakan baik di lingkungan sekolah maupun sistem pendidikan pada umumnya, karena guru banyak belajar dari pengalaman dan penelitian.